

**GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG MANAJEMEN
KEBERSIHAN MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI DI SMP X TUMBANG TITI
KALIMANTAN BARAT**

Sisiliana Apriyanti¹, Theresia Budi Lestari², Wilhelmus Hary Susilo³

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

³Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Email: sisiliana27@gmail.com

ABSTRAK

Mayoritas remaja putri yang berisiko tinggi mengalami infeksi saluran reproduksi karena perilaku hygiene yang kurang ketika menstruasi, lingkungan tidak bersih, dan penggunaan pembalut yang kurang sehat ketika menstruasi. Ibu berperan sebagai sumber informasi bagi anak perempuan tentang bagaimana mengelola kebersihan dan kesehatan menstruasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putrid di SMP X Tumbang Titi. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif analitik, sampel penelitian 90 responden dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan *link google form*. Hasil penelitian mayoritas responden berusia 36-45 tahun (46.7%), pendidikan SD (36.7%), tidak bekerja (58.9%) dan tingkat pengetahuan baik (71.1%). Pengetahuan remaja putri terkait Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) tentang cara mengelola menstruasi secara bersih dan sehat sudah baik dan perlu ditingkatkan dengan menyediakan media atau flyer terkait informasi tentang MKM.

Kata Kunci : Manajemen Kebersihan Menstruasi; Pendidikan; Pekerjaan; Pengetahuan

**DESCRIPTION OF MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT MENSTRUAL CLEANING
MANAGEMENT IN ADOLESCENT WOMEN OF SMP X TUMBANG TITI WEST
KALIMANTAN**

ABSTRACT

The majority of young women who are at high risk of experiencing reproductive tract infections are due to poor hygiene behavior during menstruation, an unclean environment, and the use of sanitary pads during menstruation. Mothers act as a source of information for girls about how to manage menstrual hygiene and health. The study was conducted to describe the level of knowledge of mothers about menstrual hygiene management in young women at SMP X Tumbang Titi. This quantitative research method uses a descriptive-analytic design, with a sample of 90 parents (mothers) of students using a purposive sampling technique. Data collection used a questionnaire in the form of a Google Form link and was processed univariately using the SPSS program. The results of this study explain that the majority of respondents are aged 36-45 years (46.7%), have primary education (36.7%), not working (58.9%) and level of knowledge (71.1%). Mother's knowledge related to Menstrual Hygiene Management (MHM) about how to manage menstruation in a clean and healthy manner and the impact

if it is not managed properly. Suggestions for mother to be able to increase knowledge regarding Menstrual Hygiene Management, providing media or flyers related to information about MHM.

Keywords: *Menstrual Hygiene Management; Education; Occupation; Knowledge*

PENDAHULUAN

Remaja perempuan akan mengalami perubahan secara fisik ditandai dengan perkembangan tanda seks primer dan sekunder. Perkembangan seks primer remaja putri ditandai dengan perkembangan dan kematangan semua organ reproduksi yang tumbuh selama masa puber. Tanda kematangan organ reproduksi pada remaja putri disebut dengan menstruasi/haid (Kumalasari & Andhyantoro, 2012). Perempuan perlu menggunakan pembalut untuk menampung darah yang keluar dari vagina saat menstruasi. Pembalut harus diganti secara regular, maksimal sekali setiap 4 jam, walaupun darah yang keluar hanya sedikit. Darah yang keluar ketika menstruasi mengandung bakteri yang dalam waktu 30 menit sudah duplikasi, sehingga dalam waktu 1-2 jam bakterinya sudah banyak. Ideal waktu ganti pembalut bila masih banyak darah yang keluar adalah pagi, tengah pagi, siang, tengah siang, sore, tengah sore dan malam namun seringkali perempuan menunggu sampai darah penuh dalam pembalut atau sampai 6 jam atau lebih, hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan (Hastuti, Dewi, & Pramana, 2019). Masalah kesehatan yang sering terjadi disebabkan karena kebersihan organ reproduksi yang kurang baik yakni munculnya penyakit Infeksi Saluran Kencing (ISK), Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), keputihan, dan iritasi pada kulit. Dari hal tersebut akan menimbulkan dampak terhadap kesehatan (Kemendikbud, 2017).

Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) ialah suatu pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat seorang perempuan mengalami masa menstruasi. Maka saat menstruasi harus menggunakan pembalut yang bersih. Pembalut dapat diganti sesering mungkin, dan wanita harus memiliki akses untuk pembuangan pembalut, serta dapat mengakses toilet, sabun, dan air untuk membersihkan diri sehingga dapat memperoleh kondisi yang nyaman dengan menjaga privasi (UNICEF, 2012).

Tidak semua orangtua (ibu) selalu memberikan informasi yang menyeluruh dan akurat tentang menstruasi (House, Mahon, & Cavil, 2012). Sehingga dapat memberikan dampak terhadap ketidaktahuan dan kurangnya informasi yang diperoleh dengan tepat, banyak stigma, mitos, kepercayaan, dan miskonsepsi terkait menstruasi yang berasal dari orang tua terutama

seorang ibu. Tingkat pengetahuan seseorang yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: pendidikan, ekonomi, pekerjaan, usia, pengalaman, informasi/ media massa (Budiman & Agus Riyanto, 2014).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa ibu dari siswi yang bersekolah di SMP X Tumbang Titi serta Kepala Sekolah, mengatakan kebanyakan ibu hanya menyampaikan informasi yang mereka tahu dan pengalaman yang sudah dialami sebelumnya. Kepala Sekolah mengatakan bahwa belum pernah diadakan penyuluhan mengenai pentingnya Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM), hanya saja dalam penyampaian mengenai menstruasi diperoleh melalui guru mata ajar dan tidak mendalam karena menurut mereka baik guru dan siswi hal tersebut adalah hal yang tabu untuk ditanya lebih luas karena privasi. Berdasarkan penjelasan dari orangtua terutama ibu maupun guru terdapat penyebab tingginya angka kejadian infeksi saluran reproduksi bukan hanya terjadi karena lingkungan sekolah, namun dapat terjadi juga di luar lingkungan sekolah seperti di rumah.

Hal ini juga dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi, serta peran orang tua, dalam menyampaikan manajemen kebersihan menstruasi dengan benar sehingga peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana mengetahui “Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi Pada Remaja Putri SMP X Tumbang Titi?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP X Tumbang Titi pada bulan Mei 2021 - Juni 2022. Penelitian menggunakan desain deskriptif analitik dengan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah orang tua (ibu) dari seorang remaja putri kelas VI dan VIII di SMP X Tumbang Titi sebanyak 103 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 90 responden. Pengambilan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan keterangan layak etik dari Komite Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan STIK Sint Carolus dengan nomor surat 059/KEPPKSTIKSC/IV/2022. Sebelum pengambilan data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner pengetahuan Ibu tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi dengan hasil dari 27 pernyataan kuesioner yang diberikan kepada 30 responden terdapat 18 pernyataan yang valid dan 9 item pernyataan yang tidak valid dengan r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0.361 dan nilai Cronbach's Alpha 0.795. Setelah mendapat izin penelitian, peneliti menyebarkan kuesioner melalui *link google*

form kepada 82 responden. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan usia ibu di SMP X Tumbang Titi Tahun 2022 (n=90)

Usia	N	%
Dewasa awal	35	38.9
Dewasa akhir	42	46.7
Lansia awal	13	14.4

Berdasarkan tabel 1 mayoritas ibu dari siswi berusia 36 – 45 tahun (dewasa akhir) sebanyak 46.7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan Ibu di SMP X Tumbang Titi Tahun 2022 (n=90)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	33	36.7
SMP	24	26.7
SMA/SMK	26	28.9
PT	7	7.8

Berdasarkan tabel 2 mayoritas ibu dari siswi memiliki pendidikan SD sebanyak 36.7% dan pendidikan SMA/SMK sebanyak 28.9%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan Ibu di SMP X Tumbang Titi Tahun 2022 (n=90)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tidak bekerja	53	58.9
Petani	31	34.4
Guru	2	2.2
PNS	2	2.2
Lain-lain	2	2.2

Berdasarkan tabel 3 mayoritas Ibu dari siswi tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 58.9%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan Ibu di SMP X Tumbang Titi Tahun 2022 (n=90)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	4	4.4
Cukup	22	24.4
Baik	64	71.1

Berdasarkan tabel 4, mayoritas pengetahuan ibu siswi tentang manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri di SMP X Tumbang Titi dalam kategori baik yaitu sebanyak 71.1%.

PEMBAHASAN

Usia mempengaruhi tingkat pengetahuan tiap individu (Liliweri, 2013). Mayoritas ibu dari siswi berada pada usia 36-45 tahun (dewasa akhir). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa & Kurniawati (2018) bahwa mayoritas usia orang tua (ibu) siswi tunagrahita ringan terkait pengetahuan tentang *personal hygiene* saat menstruasi yaitu berusia >35 tahun sebanyak 21 orang (82%). Peneliti berasumsi bahwa usia responden akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi pada remaja putri. Bertambahnya usia akan berdampak pada perkembangan pola pikir sehingga pengetahuan yang di dapatkan semakin meningkat.

Pendidikan merupakan suatu persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar mau melakukan tindakan (praktik) untuk mengatasi masalah, dan meningkatkan kesehatannya (Notoatmodjo, 2014). Mayoritas ibu dari siswi SMP X Tumbang Titi memiliki pendidikan SD. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Wulandari, Kustriyani, & Tadkiroh (2016) bahwa pendidikan orang tua (ibu) remaja putri yang mengalami retardasi mental dalam *personal hygiene* saat menstruasi di SLB N Kendal sebagian besar berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 22 orang (73,3%). Hasil wawancara peneliti dengan orang tua (ibu) dari salah satu siswi mengatakan bahwa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi memerlukan biaya yang cukup tinggi dan jarak tempuh antar kampung ke sekolah harus menempuh jarak 1-2 jam

dengan keterbatasan transportasi. Hal ini membuat mereka untuk tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Peneliti berasumsi, tantangan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi antara lainnya ekonomi yang cukup, jarak tempuh ke sekolah, dan transportasi yang memadai serta pandangan atau budaya masyarakat setempat terkait pendidikan pada perempuan di Indonesia. Adapun prioritas masalah dalam keluarga yang berpandangan bahwa seorang perempuan tidak harus berpendidikan tinggi karena seorang perempuan itu kodratnya bila menikah akan menjadi ibu rumah tangga saja. Mayoritas pada penelitian ini responden berpendidikan SD, sehingga mayoritas memperoleh pengetahuan dan wawasan dari orangtuanya atau informasi dari lingkungan sekitar.

Pekerjaan merupakan suatu kebutuhan yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan individu dan keluarganya (Nursalam, 2011). Penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas Ibu dari siswi tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh KPPPA (2019) dalam buku yang berjudul “Profil Perempuan Indonesia 2019” bahwa persentase perempuan yang bekerja adalah 49,15% dan tahun 2018 Angkatan Kerja (AK) perempuan hanya 52/100. Rendahnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada seorang perempuan disebabkan karena kurangnya informasi, anggapan bahwa perempuan bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, adanya diskriminasi gender, dan juga biaya yang tinggi. Perempuan lebih banyak sebagai pekerja informal, seperti pekerja rumah tangga atau pekerja rumahan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarno & Yati (2019) bahwa mayoritas status pekerjaan Ibu di SLB Marsudi Putra yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 13 responden (37,1%) dari 35 responden. Peneliti berasumsi, bahwa responden yang tidak bekerja bila dilihat dari segi budaya setempat masih banyak tanggapan jika seseorang sudah menikah yang harus mencari nafkah atau bekerja adalah suaminya dan tugas seorang istri sebagai ibu rumah tangga. Faktor lain yang berhubungan adalah lapangan pekerjaan yang kurang sesuai dengan keahlian sehingga banyak responden yang meneruskan pekerjaannya sendiri menjadi petani di ladang. Adapun lapangan kerja selalu mengutamakan tingkat pendidikan (misalnya: minimal SMA atau memiliki sertifikat sudah kursus komputer) sehingga dapat bekerja di tempat yang diinginkan. Pekerjaan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dimana bila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka

pengetahuan dan wawasan terkait MKM akan lebih baik. Hal ini sangat memiliki keterkaitan antara pekerjaan, pendidikan serta perilaku MKM dari orang tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri di SMP X Tumbang Titi dalam kategori baik, yaitu sebanyak 64 responden dengan presentase 71,1%. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa & Kurniawati (2018) yang menjelaskan bahwa dari 25 responden mayoritas memiliki pengetahuan tentang *personal hygiene* dalam kategori cukup sebanyak 16 responden (64%). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu pengalaman karena yang dilakukan secara berulang kali akan memunculkan sebuah perilaku dan dapat membentuk pengetahuan individu sehingga memiliki peranan yang cukup besar dalam meningkatkan pengetahuan dalam diri seseorang (Pythagoras, 2017).

Pengetahuan tidak saja didapat dari pendidikan secara normal, saat ini pengetahuan dapat diperoleh dari media sosial, *flyer* atau media lainnya. Salah satu metode yang dapat meningkatkan pengetahuan seorang remaja serta mengubah perilaku untuk meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri yaitu dengan penyuluhan menggunakan metode ceramah (Adri, et al., 2022). Menurut (Batubara & Siregar, 2021) penyuluhan kesehatan adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi yang bertujuan agar mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok, maupun masyarakat sehingga menjadi lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang dimiliki responden mayoritas baik, hal ini karena sebagian besar responden memiliki pengetahuan berdasarkan pengalaman sebelumnya sehingga apa yang mereka peroleh akan mereka lakukan untuk anaknya dikemudian hari. Akan tetapi sesuai dengan fenomena masalah yang peneliti peroleh perilaku anak menggambarkan kurang baik sehingga masih ada pertanyaan seperti kenapa kalau pakai pembalut cepet gatal bagian gentalianya dan saat ditanya cara mengganti pembalut berapa kali jawabannya kurang tepat.

SIMPULAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang manajemen kebersihan menstruasi pada remaja Putri SMP. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas ibu berada pada usia dewasa akhir (36-45 tahun), tingkat pendidikan SD, tidak bekerja, dan

memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen kebersihan menstruasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk melakukan pendidikan kesehatan secara berkala pada anak SMP terkait manajemen kebersihan menstruasi melalui media seperti poster, flyer dan video.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, V. S. N., Istiningtyas, A., & Sholikhah, M. M. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Manajemen Kesehatan Menstruasi Pada Remaja Putri Di MTs Negeri 1 Karanganyar*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Adri, R. F., Andriyani, L., Febria, C., Haninda, P., Maryona, K., Nugrahmi, M. A., et al. (2022). EDUKASI TENTANG MENSTRUASI PADA REMAJAPUTRI DIPANTI ASUHAN AISYIYAH. *Jurnal Salingka Abdimas*, Volume 2 No. 1, 111-114.
- Budiman, & Agus Riyanto. (2014). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Batubara, R., & Siregar, H. (2021). Edukasi Kesehatan Tentang Menstruasi dan Permasalahannya Di SMA N 5 Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aupa (JPMA)* Vol. 3 No. 3 .
- Hastuti, Dewi, R. K., & Pramana, R. P. (2019). *Studi Kasus Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) Siswa SD dan SMP di Indonesia*. The SMERU Research Institute.
- House, S., Mahon, T., & Cavi, S. (2012). *Menstrual hygiene matters- A resource for improving menstrual hygiene around the world*. London, UK: WaterAid.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Manajemen Kebersihan Menstruasi Bagi Guru dan Orang Tua*.
- Khoirunnisa, R., & Kurniawati, H. F. (2018). *Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Personal Hygiene saat Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta*.
- KPPPA. (2019). *Profil Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nursalam. (2011). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medikal.
- Pythagoras, K. C. (2017). Personal Hygiene Remaja Putri Ketika Menstruasi. *Jurnal Promkes*, 5(1), 12–24.
- Sudarno, H. A., & Yati, D. (2019). Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Dengan Intelectual Disability. *Journal of Holistic Nursing Science (JHNS)*, 6(1), 13–21.
- UNICEF. (2012). *Meeting Report of the JMP Post-2015 Global Monitoring Working Group on Hygiene*. Washington DC.
- Wulandari, P., Kustriyani, M., & Tadkiroh, A. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Remaja Putri yang Mengalami Retardasi Mental dalam Personal Hygiene saat Menstruasi di SLB N Kendal. *MUSWIL IPEMI Jateng*, 14–23.